

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DARING MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)  
PADA SISWA KELAS VI SD MUHAMMADIYAH BANTAR**

**Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Laila Fatmawati<sup>2</sup>, Tri Krismilah<sup>3</sup>, Sri Hartini<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>SD Muhammadiyah Bantar

<sup>2,4</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Negeri Pakel

Email coresponden: [sriw0634@gmail.com](mailto:sriw0634@gmail.com)

**ABSTRAK**

Berdasarkan surat edaran dari Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang pembelajaran dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid 19 maka SD Muhammadiyah Bantar melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara online. Pembelajaran online yang dilaksanakan masih terbatas dengan penggunaan aplikasi Whatsapp sehingga model pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar cenderung rendah. Oleh karena itu penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar dengan obyek penelitian proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Prosedur penelitian ini menggunakan design Kemmis & MC. Taggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus I dan II terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada pra tindakan persentase keaktifan siswa sebesar 40,48%, pada siklus I diperoleh persentase keaktifan sebesar 58,33% dan meningkat pada siklus II menjadi 73,81%. Pada pra tindakan nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,2, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 77,9 dan meningkat pada siklus II menjadi 81,1. Pada pra tindakan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 38,1%, pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 66,7% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,3%. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Bantar.

**Kata kunci:** Keaktifan; Hasil Belajar; Pembelajaran tematik; Problem Based Learning

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan surat edaran dari Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang pembelajaran dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19 maka SD Muhammadiyah Bantar melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara online. Proses belajar dari rumah diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam menerapkan

pembelajaran jarak jauh. Meskipun saat ini proses pembelajaran dilaksanakan tidak bertatap muka secara langsung antara guru dan siswa, namun diharapkan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Keberhasilan dari proses belajar ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru dihadapkan pada kondisi harus menyampaikan materi pembelajaran disaat siswa belajar dari rumah, harapannya siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan aktif. Keaktifan siswa sangat mendukung berhasilnya suatu proses pembelajaran.

Menurut Hisyam Zaini, dkk dalam Zainal Arifin (2012: 2), pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini siswa aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Bentuk keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai karakteristik pembelajaran yang aktif. Berikut ini karakteristik pembelajaran aktif menurut Bonwell yang dikutip dalam Zainal Arifin & Adhi Setiyawan (2012: 5) yaitu:

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b) Peserta didik tidak hanya mendengarkan penyampaian materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuk yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas diketahui bahwa proses pembelajaran yang kekal adalah proses pembelajaran yang aktif. Dengan adanya keaktifan siswa, maka proses belajar dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa. Siswa yang aktif dalam belajar akan mampu berfikir kritis dan membuat siswa cenderung mempraktekkan atau mencoba melakukan sesuatu untuk memecahkan masalah-masalah dalam pembelajarannya.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2012: 10). Pendapat lain dari Nana Sudjana (2013: 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2015: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses belajar mengajar dan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik akibat tindak belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar di sekolah. Peningkatan hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah pencapaian maksimal dari proses belajar mengajar standar kompetensi memahami kegiatan ekonomi masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah post-test, sesuai dengan indikator tes hasil belajar ranah kognitif diantaranya, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Selama penerapan pembelajaran jarak jauh, hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Kelas VI SD Muhammadiyah Bantar tidak bisa maksimal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya fasilitas pembelajaran daring. Proses pembelajaran yang di laksanakan di Kelas VI SD Muhammadiyah Bantar hanya bisa dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp. Penggunaan aplikasi ini pun masih membutuhkan dukungan dari orang tua siswa. Hal ini dikarenakan mayoritas dari siswa belum memiliki fasilitas sendiri untuk mengakses whatsapp. Siswa masih bergantung pada smartphone milik orang tuanya dimana smartphone tersebut tidak selalu berada di dekat siswa karena harus dibawa oleh orang tuanya ketika pergi bekerja. Terbatasnya fasilitas penunjang belajar yang dimiliki siswa tersebut mengakibatkan kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut kemudian juga memicu semakin menurunnya gairah belajar pada diri siswa. Mereka menjadi malas dan tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Banyak tugas yang terabaikan sehingga hasil belajar pun semakin rendah.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa selama dilaksanakan pembelajaran tematik secara daring. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran ini membutuhkan metode pembelajaran baru yang mampu merangsang keinginan siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suci Setyawati dkk (2019) membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SD. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan kemampuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran tematik secara daring menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas VI SD Muhammadiyah Bantar.

Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. Menurut Moffit yang dikutip oleh Rusman (2011: 241) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Menurut Wastono (2015: 397) Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model yang mudah, guna memperoleh partisipasi kelas yang keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang guru terhadap siswa lain. Sedangkan menurut Suparman (2014:84) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. Dengan PBL pembelajaran didorong oleh tantangan, masalah terbuka, peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil, dan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan masalah tersebut secara mandiri maupun secara kelompok dengan tahapan tertentu. Tujuannya adalah supaya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keaktifan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik daring pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik daring pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar.

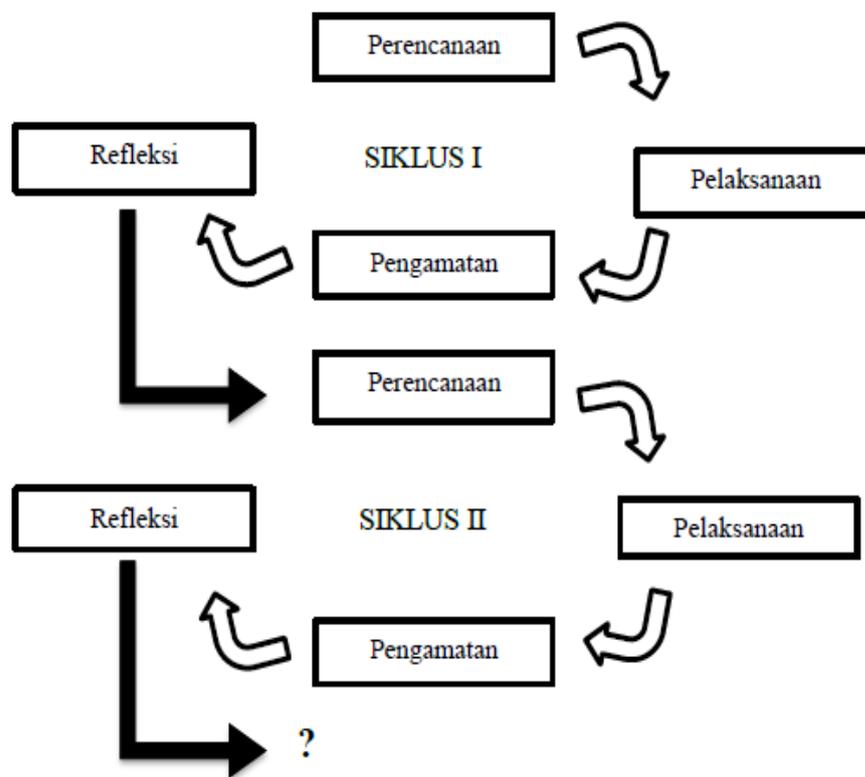
Selanjutnya dirumuskan hipotesis tindakan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran tematik secara daring melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar.
2. Penerapan pembelajaran tematik secara daring melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar.

## METODE PENELITIAN

### 1. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian Kemmis & Mc. Taggart yang dikemukakan oleh Ani Widayati (2008: 91). Adapun model penelitiannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

## 2. Metode Pengambilan Data

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober sampai dengan 11 November 2020. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut Nana Sudjana (2013: 61) keaktifan belajar siswa dapat diamati dari:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Lembar observasi juga digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik secara daring dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun instrumen yang digunakan mengacu pada sintak model Problem Based Learning menurut Arends dalam Ariyana dkk (2019: 38) sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan dalam Ariyana dkk (2019: 38) antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (ill-structured); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple-perspective); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah.

### 2. Tes evaluasi

Tes evaluasi secara tertulis disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa.

### 3. Kriteria Ketuntasan Tindakan

Indikator keberhasilan pada aspek keaktifan dalam penelitian ini yaitu apabila keaktifan siswa meningkat lebih dari 70% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan indikator keberhasilan pada aspek hasil belajar yaitu apabila hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata dan setidaknya minimal 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar diatas KKM yaitu 75.

### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol. Analisis data kualitatif dapat dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif berguna untuk melengkapi gambaran yang diperoleh dari data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka. Dalam penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data observasi dan hasil tes evaluasi.

Data observasi dihitung jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing siswa. Kemudian dihitung persentase keaktifan siswa dengan rumus :

$$\text{Persentase keaktifan siswa} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Data hasil tes evaluasi KKM untuk mata pelajaran tematik di kelas VI SD Muhammadiyah Bantar adalah 75. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila siswa sudah mencapai nilai diatas KKM tersebut. Untuk menghitung hasil pencapaian hasil belajar digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas KKM}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Selain semakin banyak siswa yang tuntas KKM, hasil belajar dikatakan meningkat apabila ada kenaikan rata-rata hasil belajar dalam setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Muhammadiyah Bantar tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan selama 4 minggu yaitu dari tanggal 14 Oktober sampai 11 November 2020. Tahapan pelaksanaan penelitian disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan diakhiri dengan tes evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Pada tahap awal sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti mengadakan pra tindakan pada tanggal 15 Oktober 2020. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan memberikan pretes untuk memperoleh data awal mengenai persentase keaktifan siswa dan data hasil belajar siswa. Adapun hasil perolehan data pra tindakan tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Obsevasi Keaktifan Siswa Pra Siklus

No	Aspek Observasi	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	18	85,7%
2	Siswa tidak terpengaruh situasi lain ketika pembelajaran	12	57,1%
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran	11	52,4%
4	Siswa berani mengajukan pertanyaan pada guru	6	28,6%
5	Siswa berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran	3	14,3%
6	Siswa berani mempresentasikan hasil karya/hasil belajar	3	14,3%
7	Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil belajar	6	28,6%
8	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	9	42,9%
	Rata-rata		40,48%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan penelitian ini sebesar 40,48%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil belajar siswa Pra siklus	NILAI			Rata-rata
	B Indo	IPS	IPA	
Nilai tertinggi	90	80	90	86,7
Nilai terendah	40	40	40	40,0
Rata-rata	68,6	68,1	71,0	69,2
Jml siswa tuntas	8	6	10	
Jml siswa belum tuntas	13	15	11	
Persentase ketuntasan	38,1%	28,6%	47,6%	38,1%

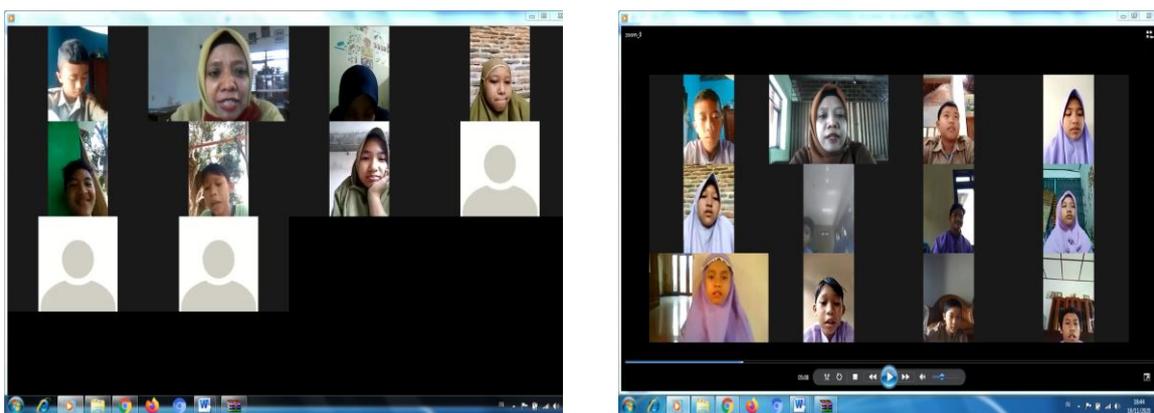
Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 38,1% siswa telah tuntas diatas KKM pada muatan Bahasa Indonesia, kemudian sebanyak 28,6% siswa telah tuntas diatas KKM pada muatan IPS. Sedangkan pada muatan IPA jumlah siswa yang tuntas diatas KKM sebanyak 47,6%. Selanjutnya dari data-data tersebut disimpulkan juga bahwa nilai rata-rata pembelajaran tematik yang dicapai adalah 69,2. Kemudian persentase ketuntatasan dari pembelajaran tematik secara keseluruhan yang diperoleh adalah 38,1%.

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I dan II. Tahap ini dilaksanakan selama 4 pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan tindakan siklus I dan II

Siklus	Hari/Tanggal	Waktu	Materi Yang Di sampaikan
I	Sabtu, 17 Oktober 2020	08.00-selesai	Materi Tema 4 Subtema 3 Pembelajaran 1
	Sabtu, 24 Oktober 2020	08.00-selesai	Materi Tema 4 Subtema 3 Pembelajaran 6
II	Kamis, 5 November 2020	08.00-selesai	Materi Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 3
	Sabtu, 7 November 2020	08.00-selesai	Materi Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 5

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran tematik secara daring di kelas VI SD Muhammadiyah Bantar menggunakan model pembelajaran PBL. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti merekam proses pembelajaran dan meminta bantuan pada teman sejawat untuk melakukan observasi dengan mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi proses pembelajaran. Observasi ini untuk memperoleh data terlaksananya pembelajaran dengan model PBL. Kemudian selama proses pembelajaran peneliti juga melaksanakan observasi terkait keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan lembar observasi keaktifan siswa yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya di akhir pembelajaran peneliti melaksanakan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa.



Gambar 1. Dokumen foto kegiatan pembelajaran siklus I dan II

Untuk mengetahui hasil dari tindakan ini, data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Data yang disajikan berdasarkan hasil dari lembar observasi dan hasil tes evaluasi di setiap siklus kegiatan yang dilakukan. Analisis data keaktifan siswa setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning melalui lembar observasi yang diberikan setiap siklusnya diperoleh adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase keaktifan siswa pada siklus I mencapai 49,4% di pertemuan 1 dan mencapai 58,33% di pertemuan 2. Melalui hasil lembar observasi keaktifan belajar mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Tetapi karena persentase dari keaktifan siswa tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan tindakan maka peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan melanjutkan tindakan pada siklus II. Hasil analisis pada siklus II mengalami peningkatan persentase keaktifan siswa sebesar 66,07% di pertemuan 1 dan mencapai 73,81% di pertemuan 2 berdasarkan lembar observasi yang dilakukan.

Tabel 4. Peningkatan Persentase Keaktifan Siswa

No	Aspek Observasi	Persentase (%)		Persentase (%)	
		Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	90,5%	90,5%	95,2%	100%
2	Siswa tidak terpengaruh situasi lain ketika pembelajaran	71,4%	81%	76,2%	85,7%
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran	57,1%	71,4%	66,7%	81%
4	Siswa berani mengajukan pertanyaan pada guru	42,9%	52,4%	66,7%	66,7%
5	Siswa berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran	28,6%	33,3%	47,6%	52,4%
6	Siswa berani mempresentasikan hasil karya/hasil belajar	23,8%	28,6%	57,1%	57,1%
7	Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil belajar	28,6%	38,1%	47,6%	57,1%
8	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	52,4%	71,4%	71,4%	90,5%
	Rata-rata	49,4%	58,33%	66,07%	73,81%

Analisis data hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran melalui tes evaluasi yang diberikan setiap siklusnya diperoleh adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 58,7% dengan nilai rata-rata yang dicapai 76,0 di pertemuan 1. Kemudian persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 66,7% dengan nilai rata-rata yang dicapai 77,9 di pertemuan 2.

Tabel 5. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Hasil Belajar siswa	Nilai Pertemuan 1				Nilai Pertemuan 2		
	B Indo	IPS	IPA	Rata-rata	PPKN	B Indo	Rata-rata
Nilai tertinggi	90	90	90	90	90	95	92,5
Nilai terendah	50	40	60	50	55	50	52,5
Rata-rata	74,8	75,2	78,1	76,0	80,0	75,7	77,9
Jml siswa tuntas	10	14	13		17	11	
Jml siswa blm tuntas	11	7	8		4	10	
Persentase ketuntasan	47,6%	66,7%	61,9%	58,7%	81,0%	52,4%	66,7%

Karena persentase dari ketuntasan belajar tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan tindakan maka peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan melanjutkan tindakan pada siklus II. Hasil analisis pada siklus II mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 76,2% dengan nilai rata-rata 79,5 di pertemuan 1. Kemudian persentase ketuntasan mencapai 83,3% dengan nilai rata-rata 81,1 di pertemuan 2.

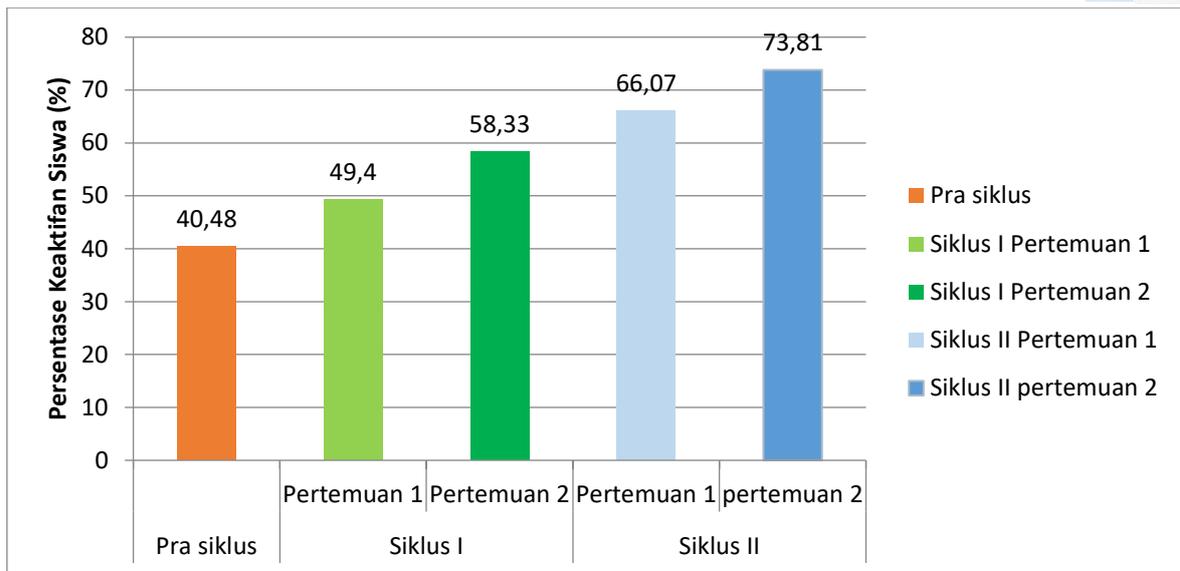
Tabel 6. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Hasil Belajar siswa	Nilai Pertemuan 1			Nilai Pertemuan 2		
	IPA	B Indo	Rata-rata	IPS	SBDP	Rata-rata
Nilai tertinggi	95	90	92,5	90	97	93,3
Nilai terendah	45	60	57,5	60	75	67,5
Rata-rata	80,2	78,8	79,5	77,6	84,6	81,1
Jml siswa tuntas	17	15		14	21	
Jml siswa blm tuntas	4	6		7	0	
Persentase ketuntasan	81,0%	71,4%	76,2%	66,7%	100%	83,3%

### **PEMBAHASAN**

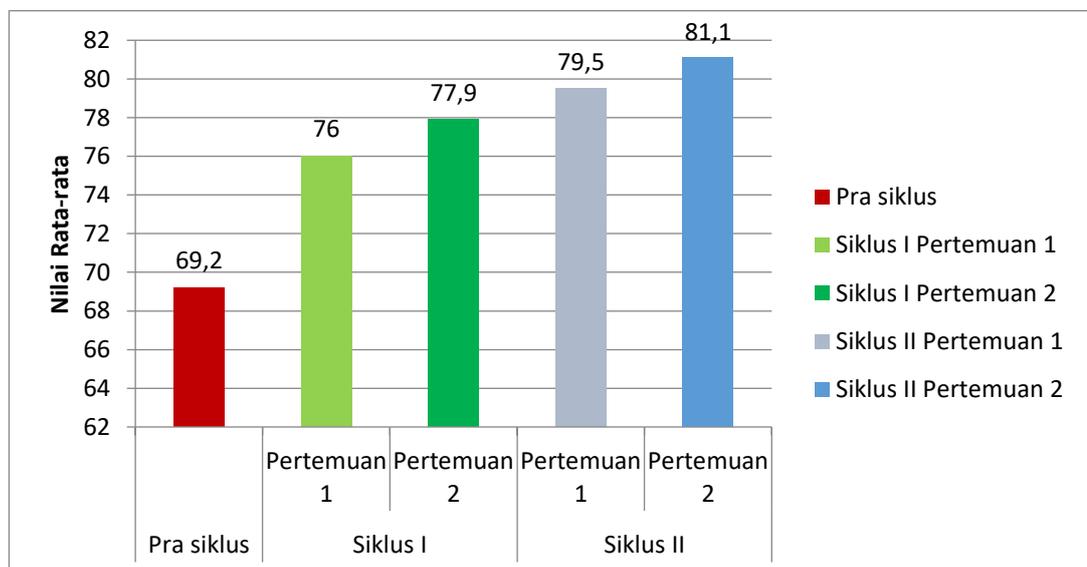
Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa melalui lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak terpengaruh suasana lain ketika pembelajaran, siswa aktif menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran, siswa berani mengajukan pertanyaan pada guru, siswa berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran, siswa berani mempresentasikan hasil karya atau hasil belajar, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil belajar, dan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Sanjaya (2013: 34) pertanyaan guru yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, membangkitkan rasa ingi tahu, dan memusatkan perhatian siswa. Terlihat pada siklus I melalui lembar observasi menyatakan bahwa siswa belum terbiasa mempresentasikan hasil karya dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran. Selain itu masih sedikit siswa yang ikut berpartisipasi menyimpulkan hasil belajar. Oleh karena itu guru melakukan bimbingan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilihat dalam analisis lembar observasi keaktifan siswa. Hasil analisis keaktifan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat terlihat pada diagram berikut ini :



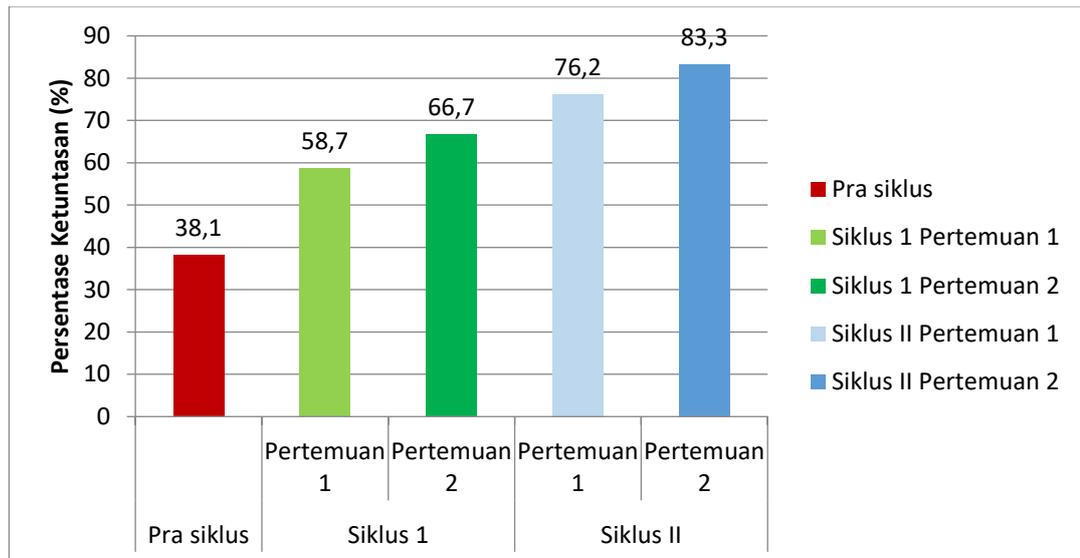
Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I pertemuan 1 persentase keaktifan siswa mengalami kenaikan 8,92%. Sedangkan pada pada pertemuan kedua siklus I persentase keaktifan siswa mengalami kenaikan lagi sebesar 8,93%. Selanjutnya pada siklus II juga diperoleh peningkatan keaktifan siswa sebesar 7,74% pada pertemuan I, sedangkan sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh peningkatan keaktifan siswa yang sama besar sebesar yaitu 7,74% .



Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari 69,2 menjadi 76,0. Sedangkan pada pada pertemuan 2 siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan lagi dari 76,0 menjadi 77,9. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata naik menjadi 79,5 dan pada pertemuan 2 siklus II nilai rata-rata hasil belajar mencapai 81,1.



Gambar 4. Peningkatan Persentase Ketuntasan

Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I pertemuan 1 persentase ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari menjadi 58,7%. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,7%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 76,2%. Pada siklus II pertemuan 2 persentase ketuntasan belajar mencapai 83,3%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru adalah melaksanakan penelitian untuk pengembangan diri guru dan siswa (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang lebih berani mengajukan pertanyaan pada guru, berani mengemukakan pendapat, serta berani mempresentasikan hasil belajarnya pada guru maupun teman. Persentase keaktifan siswa mencapai 73,81% dan angka ini sudah memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu lebih dari 70% siswa yang aktif. Selanjutnya penelitian ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi 81,1 dengan persentase ketuntasan 83,3%. Angka ini juga telah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan untuk peningkatan persentase ketuntasan yaitu minimal 75% siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning ini maka peneliti memberikan saran untuk guru agar bisa menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning ini pada mata pelajaran yang lain. Selanjutnya guru dapat meningkatkan sikap proaktif dan selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa, hal ini akan sangat membantu siswa untuk lebih menumbuhkan rasa percaya diri dan bersikap aktif dalam mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., Zamroni. (2019). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak*.
- Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99.
- Suparman. (2014). *Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Volume 22 No. 1). Hlm. 84.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wastono. (2015). *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di Kulon Progo Pada Mata Diklat Teknologi Mekanik*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Volume 22 No. 4). Hlm. 397.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Zainal Arifin & Adhi Setiyawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.

